

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Definisi Peran Orang Tua

Sebutan peran dalam KBBI dimaksud selaku “pemeran” sebaliknya peranan merupakan bagian yang dimainkan seseorang pemeran, aksi yang dicoba oleh seorang dalam sesuatu insiden”. Peranan mempunyai maksud selaku guna ataupun peran (status), Sebutan peranan ialah bagian ataupun kewajiban yang menggenggam kewenangan penting yang wajib dilaksanakan. Peran orangtua dalam pembelajaran ialah suatu yang amat berarti serta jadi salah satu aspek yang pengaruhi ketercapaian berlatih partisipan ajar. Kedudukan orangtua pula ialah salah satu aspek eksternal yang pengaruhi dorongan berlatih partisipan ajar. Dimana partisipan ajar sanggup mempunyai dorongan berlatih yang besar ataupun kecil dipengaruhi oleh kedudukan orang tua.¹⁶

Menurut kamus umum bahasa Indonesia orang tua dapat diartikan sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani), tertua. Orang tua disini adalah ayah ibu yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang tua merupakan komponen dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Berdasarkan pengertian kedua diatas, dapat diambil pengertian bahwa peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya

¹⁶ Rosiana Indro Puspito, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (2022): hal: 300, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>.

sebagai keluarga didalam masyarakat dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.¹⁷

Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. menurut Nasution dan Nurhalijah Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.¹⁸ Hurlock juga mengungkapkan bahwa Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka, jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Berbagai penelitian telah mengungkapkan pentingnya kehadiran orang tua dalam kehidupan remaja, karena mereka membutuhkan dukungan orang tua yang telah berpengalaman dan dapat diandalkan guna menyediakan kebutuhan fisik dan emosional dasar yang mereka butuhkan.¹⁹

Menurut Noer Aly orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah awal ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.²⁰ Orang tua menurut Nasution adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu

¹⁷ Yayne Pratica Nigita Hardika Ningsih, Dewi Rosaria Indah, "Peran Orang Tua Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Selama Masa Pandemi Di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara," *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati* 17, no. 1 (2021): hal:33-34, <https://doi.org/10.36873/jph.v17i1.3325>.

¹⁸ Meilanny Budiarti Santoso Humaierah Nisai, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 3 (2023): 132, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49584>.

¹⁹ Humaierah Nisai.

²⁰ Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *Pancar* 3, no. 1 (2019): hlm: 233.

keluarga atau tugas rumah tangga yang kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak atau ibu.²¹

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapatkan perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat. Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak.

2. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Di dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan penting dikarenakan mereka adalah penanggung jawab utama terselenggara nya pendidikan di dalamnya. Peran orang tua di dalam keluarga dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai indikator terlaksana peran orang tua di dalam keluarga, yaitu sebagai:²²

a. Pendidik

Orang tua, di dalam keluarga merupakan orang pertama yang melakukan pendidikan pertama dan utama bagi anak dan anggota keluarganya. Jadi orang tua adalah guru pertama untuk anak-anaknya, mereka mengajarkan banyak hal, mulai dari cara bicara, jalan, dan nilai-nilai baik. Tidak hanya pelajaran sekolah, tapi juga bagaimana cara menjadi orang jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Pada intinya orang membentuk karakter anak menjadi orang yang berguna.

²¹ Rahmadani Rambe Yenti Arsini, Maulida Zahra, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): hlm: 38, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

²² Desika Putri Mardiani, "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar," *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021): hlm 118-119.

b. Pelindung

Orang tua melindungi anak dan anggota keluarga lainnya dari ancaman dan situasi yang dapat mengancam keselamatan. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan anak-anak. Mereka melindungi anak-anak dari bahaya fisik dan emosional. Orang tua juga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana anak-anak merasa dicintai dan diterima.

c. Motivator

Orang tua memiliki andil besar dalam memberikan dorongan dan motivasi setiap anggota keluarga. Jadi orang tua mendorong anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka dan meraih tujuan mereka, mereka memberikan dukungan dan semangat, serta membantu anak-anak mengatasi rasa takut dan keraguan.

d. Pelayan

Orang tua harus mampu memberikan pelayanan yang baik untuk setiap kebutuhan anak. Orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan. Mereka juga memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional.

e. Tempat curahan hati

Orang tua memerankan diri sebagai tempat yang nyaman bagi keluarga untuk mencurahkan keluh kesah dan perasaannya. Jadi, orang tua menjadi tempat bagi anak-anak untuk berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan nasihat yang bijaksana, dan membantu anak-anak mengatasi masalah mereka.

Jadi peran orang tua dalam keluarga sangat penting, yaitu sebagai pendidik yang mengajarkan nilai dan norma, pelindung yang memberikan rasa aman, motivator yang mendorong anak untuk

berkembang, pelayan yang memenuhi kebutuhan anak, serta menjadi tempat curahan hati agar anak merasa didengar dan dipahami.

3. Teori Jhon Bowlby

Dalam penelitian ini penulis menemukan teori dari Jhon Bowlby berdasarkan pada teori kelekatan (*Attachment Theory*) adalah suatu relasi antar figursosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik, kelekatan yang terbentuk selama bayi memiliki pengaruh yang penting pada tahap kelekatan dapat terjadi pada setiap tingkatan usia, seperti tahap perkembangan. Selanjutnya Bowlby mengemukakan kelekatan pada setiap tingkatan usia, seperti tahap perkembangan remaja. Para ahli perkembangan mengungkapkan peran baru dari kelekatan orang tua pada remaja berperan penting dalam pembentukan tingkah laku.²³

Keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja, perilaku negative pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, orang tua memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja. Macam-macam sikap orang tua dalam mengasuh, dilihat dari cara orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan akan membentuk ikatan emosional antara remaja dan orang tua sebagai figure pengasuh. Kelekatan orang tua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Kelekatan dapat membuat remaja menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami.²⁴

²³ Nur'aini Safitri Suci Lia Sari, Rika Devianti, "Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (2018): hal: 2, <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>.

²⁴ Suci Lia Sari, Rika Devianti.

a. Aspek-aspek kelekatan

Arsmenden dan Green berg menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya:

a). Kepercayaan

Orang tua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghargai, dan menghormati pilihan maupun keputusan, melibatkan dalam menyelesaikan konflik, maupun masalah yang terjadi pada remaja.

b). Komunikasi

Orang tua membimbing remaja agar mau terbuka, membicarakan masalah yang dihadapi baik itu tentang diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang sedang dialami remaja, adanya kepedulian dan kekhawatiran, kemampuan memberikan dukungan dan membantuan menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja. Komunikasi yang baik antara orang tua dapat membuat suatu individu menjadi terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

c). Pengasingan

Pengasingan terjadi jika orang tua kurang responsive pada remaja serta tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh remaja.

b. Peran Penting Orang tua

pada masa perkembangan merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua baik di rumah maupun lingkungan sosial. Orang tua yang terus belajar akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Peran Orang tua bagi perkembangan anak secara lebih rinci memiliki tugas sebagai berikut:²⁵

²⁵ Nigita Hardika Ningsih, Dewi Rosaria Indah, "Peran Orang Tua Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Selama Masa Pandemi Di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara."

- a) Memelihara kesehatan fisik dan mental Fisik yang sehat akan memberi peluang lebih besar bagi kesehatan mental. Walaupun kesehatan fisik bukan jaminan bagi kesehatan mental.
- b) Meletakkan dasar kepribadian yang baik Struktur kepribadian anak di bangun dan di bentuk sejak usia dini. Orang tualah yang paling berperan dalam peletakan dasar kepribadian anak.
- c) Membimbing dan memotivasi diri untuk mengembangkan diri anak melalui proses dalam lingkungannya Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga. Proses belajar yang paling baik bagi anak adalah pelatihan, yakni adanya figur yang layak ditiru disertai bimbingan dan motivasi.
- d) Memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan dari anak Fasilitas adalah sarana pendukung bagi proses belajar anak. Semakin lengkap fasilitas yang diterima anak maka kemungkinan keberhasilan anak semakin tinggi.
- e) Menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan diri anak Suasana ini memungkinkan anak untuk menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya. Hambatan psikis yang dirasakan anak akan menjadikan anak tidak mampu mengaktualisasikan diri.

4. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar

sebaik-baiknya dalam proses perkembangan anak peran orang tua, antara lain:²⁶

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

c. Memberikan Kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

²⁶ Mutmainnah Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 108-9.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

e. Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Mengarahkan adalah bentuk peran orang tua yang bertujuan untuk membimbing anak dalam mengambil keputusan, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks pembentukan perilaku sosial, mengarahkan berarti memberikan aturan, nasihat, dan petunjuk yang membantu anak memahami batasan dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Jadi setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak mereka. Ada orang tua yang mendidik dengan cara yang lembut, ada yang mendidik anaknya dengan cara yang kasar, bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri, itu semua dilakukan orang tua demi kebaikan anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan perkembangan sosial secara menyeluruh.

5. Tanggung jawab orang tua

Berikut beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut:²⁷

a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

b. Menjamin Kehidupan Emosial Anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni,

²⁷ Mukhtali Jarbi, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendas* 3, no. 2 (2021): hal: 125-126.

kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan Dalam Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin didalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial Keluarga

merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan budi pekerti kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

e. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan Keluarga

sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan jasa dalam proses internalisasi dan transformasi nilai nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

B. Perilaku Sosial

1. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku merupakan aktifitas atau tindakan manusia yang mencakup segala hal, seperti berbicara, menangis, berjalan, tertawa, menulis, bekerja, membaca, mendengar, dan kuliah. Martin dan Joseph mengemukakan bahwa dimensi perilaku adalah karakteristik perilaku yang dapat diukur. Adapun tiga dimensi perilaku yang dimaksud adalah frekuensi merupakan suatu sikap atau perilaku yang merujuk pada jumlah tindakan atau aktifitas yang muncul pada periode waktu tertentu, durasi yaitu suatu perilaku atau tingkah laku yang merujuk pada panjangnya waktu yang dibutuhkan ketika perilaku melakukan aktifitas atau aksinya, kekuatan atau intensitas maksudnya adalah suatu perilaku yang merujuk pada upaya fisik atau energi yang melibatkan untuk melakukan suatu tindakan.²⁸

Menurut Aslan, perilaku terbagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku alami (*innate behavior*), yakni tingkah laku atau perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni berupa insting-insting dan refleksi-refleksi, perilaku operan, yaitu perilaku yang dipelajari, dibentuk, dan dapat dikendalikan serta diatur oleh pusat kesadaran atau otak.²⁹

Perilaku sosial itu sendiri menurut Skinner Sarlito adalah perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat). Dengan demikian perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang ditampilkan oleh individu pada saat berinteraksi

²⁸ La Husni Buton Susiati, Andi Masniati, Risman Iye, "Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 1 (2020): hal 12-13, <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>.

²⁹ Susiati, Andi Masniati, Risman Iye.

dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap obyek atau situasi.

Perilaku sosial adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang di amati langsung maupun yang tidak dapat diamati secara kasat mata, yang berkenaan dengan manusia lain dalam bentuk yang berlainan, dengan kata lain semua ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota dari masyarakat termasuk di dalamnya masyarakat sekolah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku sosial

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang

³⁰ Hamda Tri Atmaja Iva Krisnaningrum, Masruki, "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi Di SMK Muhammadiyah Kramat , Kabupaten Tegal," *Journal of Educational Social Studies* 6, no. 9 (2017): hal: 93.

cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.³¹

Jadi, perilaku sosial kita adalah gabungan dari bagaimana kita melihat orang lain, bagaimana kita memikirkannya, dan di mana kita berada. Semua faktor ini bekerja sama.

3. Teori Identitas Sosial

Menurut Henry Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep dari konsep diri seseorang yang bersal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan

³¹ Fadharani Annisa, "Pengaruh Teman Sebaya Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MA Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy Dumai," *Tamaddun Ummah (JTU)* 1, no. 1 (2021): hal: 8.

signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. Hogg dan Abrams menjelaskan identitas sosial sebagai rasa keterkaitan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat. Teori identitas sosial digambarkan sebagai suatu teori yang memprediksi perilaku kelompok tertentu berdasarkan persepsi terhadap perbedaan status kelompok, persepsi terhadap stabilitas status itu serta persepsi terhadap kemampuan untuk berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain Jones dan Volpe mengatakan bahwa aspek-aspek identitas sosial adalah:³²

- a. Kategorisasi, pengelompokkan individu kedalam kelompok-kelompok tertentu dan memberikan label berdasarkan kelompoknya.
- b. Identifikasi, individu mengasosiasikan dirinya kedalam kelompok tertentu *in-group*
- c. Membandingkan, individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain *out-group*

C. Remaja Generasi Z

1. Definisi Remaja Generasi Z

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), generasi adalah kumpulan individu yang memiliki waktu hidup yang sama Generasi z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital dan internet. Rothman berpendapat bahwa terdapat beberapa nama lain dari generasi Z adalah Internet Generation (IGen), *digital natives*, *screensters* dan *zeds*. Banyak sumber mengatakan bahwa z baik dalam *multitasking* ataupun *task switch*

³² Leni Armayati et al., "Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial Pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night Di Pekanbaru," *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2019): hlm 37.

meskipun perkembangan otak gen Z ini juga memiliki efek buruk berupa AADD (*acquired attention deficit disorder*) yaitu perubahan pada otak karena pemakaian teknologi yang begitu besar oleh gen Z yang berdampak kesulitan untuk fokus dan menganalisa informasi yang beragam, hal ini sangat dipengaruhi kebiasaan otak mendapatkan informasi yang pendek dan cepat melalui sosial media.³³

Usia remaja merupakan fase perkembangan yang paling unik. Status remaja sering kali dianggap kurang jelas dan kabur, karena mereka sedang dalam masa "mencari jati diri". Fenomena perubahan-perubahan psikopisik yang menonjol terjadi dalam masa depan remaja, baik dibandingkan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya, mengundang banyak tafsiran. Demikian halnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ada suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh remaja yang sering dikenal dengan tugas-tugas perkembangan masa remaja. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap kekanak-kanakan menjadi sikap yang dewasa.³⁴

Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa, yang didefinisikan secara psikologi remaja adalah usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Secara intelektual remaja merupakan masa dalam mengalami perkembangan pesat dalam transformasi intelektual dari cara berfikir untuk mengitgerasikan diri mereka dan menonjolkan jati diri dalam menghadapi masa depan. Remaja dalam mengategorikan usianya mulai dari usia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan usia 21 (dua puluh satu) tahun, kemudian terbagi menjadi tiga periode, yakni masa

³³ Binahayati Rusyidi Adlia Maulida, Hery Wibowo, *Rancang Bangun Model Pengembangan Kegiatan Pendampingan Sosial Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengatasi Krisis Identitas*, *Share: Social Work Journal*, vol. 13, 2023.

³⁴ Sugeng Sejati, "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah," *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)* 3, no. 2 (2023): Hal 5.

awal remaja (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun), Demikian disimpulkan perilaku sosial remaja merupakan tindakan dalam bertransaksi antara satu sama lain atau bersosial dalam bermasyarakat baik dengan yang lebih muda, sejawat, dan yang lebih tua dalam usia 13 tahun sampai dengan 21 tahun yang dikategorikan sebagai masa-masa remaja.³⁵

Menurut Agoes Dariyo masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kirangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. Kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.³⁶ Pada tahap ini, peran keluarga dan teman sebaya sangat penting dalam membentuk pandangan dan sikap mereka terhadap diri sendiri serta lingkungan sosial.

Pada masa remaja seorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi, dalam waktu bersamaan mereka mengalami krisis. Pada masa krisis ini seorang anakberhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau tidak. Jika mampu memecahkan masalah dengan baik, maka akan mampu pula untuk menghadapi masalah selanjutnya, hingga dewasa. Jika dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya dalam masa ini, maka ia akan menjadi orang dewasa yang senantiasa menggantungkan diri kepada orang lain.³⁷

³⁵ Siti Fatmawati Sesady, Nuvida RAF, "Media Sosial: Perilaku Sosial Asmara Dalam Perubahan Sosial Remaja."

³⁶ Masdudi Rina, Tati Nurhayati, "Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon," *Jurnal Eduksos* 5, no. 1 (2016): 69.

³⁷ Sugeng Sejati, "Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri," *Ilmiah Syiar* 19, no. 01 (2019): 104–5.

Menurut Hutchison Orang-orang yang termasuk dalam generasi z sejak dini sudah mengenal atau bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gawai. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Tahap remaja memasuki tahap *identity vs role confusion*. Apakah akan melewati dengan identitas positif atau kebingungan. pencarian jati diri siapa mereka, bagaimana mereka nanti dan ke mana mereka akan menuju masa depan. Satu dimensi yang penting adalah penajakan pilihan alternatif terhadap peran.³⁸ Menurut McCrindle generasi z merupakan generasi yang lahir sejak tahun 1995 hingga 2009. Usia generasi z pada tahun 2020 adalah sekitar 11- 25 tahun. Generasi z juga dikenal dengan sebutan Generasi Net atau Generasi internet. Hal ini karena generasi tersebut lahir saat internet mulai masuk dan berkembang secara pesat dalam kehidupan.³⁹

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif, Dalam kamus bahasa indonesia progresif dikenal dengan tahap dimana diri individu telah mengalami

kemajuan;bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian remaja yang progresif adalah suatu masa remaja yang mana telah mengalami kemajuan atau perkembangan pada diri baik secara psikologis maupun biologis. Dalam pembagian agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas* dan *nubilitas*.⁴⁰

Menurut Zickhur menjelaskan bahwa penggunaan media sosial seperti blog, wikis , dan situs jejaring sosial telah meningkat secara eksponensial, dan media semacam itu terus menjadi lebih terintegrasi ke

³⁸Adlia Maulida, Hery Wibowo, *Rancang Bangun Model Pengembangan Kegiatan Pendampingan Sosial Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengatasi Krisis Identitas*.

³⁹ Nurul Hidayanti Fitria Khairum Nisa, Arief Bregas Virtama, "Analisis Pencarian Informasi Remaja Generasi z Dalam Proses Pengambilan Keputusan Belanja Online (Analisis Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar)" 4, no. 2 (2020): hal 148-149.

⁴⁰ Sejati Sugeng, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," *Hawa* 1, no. 1 (2019): 116-17, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>.

dalam kehidupan kita sehari-hari. Contoh media sosial termasuk situs jejaring sosial (*mis Facebook*), wiki (misalnya, ruang wiki), layanan berbagi media (*mis YouTube* , alat blogging (*mis Blogger*), layanan mikro-blogging (*mis Twitter*), bookmark sosial (*mis Lezat*), alat manajemen bibliografi (misalnya, Zotero), dan alat berbagi presentasi (*mis, Slideshare*). Teknologi yang sangat berkembang dan keperluan manusia yang semakin tinggi menyebabkan media sosial terus berkembang pula dengan permintaan yang ada.⁴¹

2. Karakteristik Remaja Generasi Z

Karakteristik adalah suatu sifat atau ciri yang dapat memperbaiki kualitas hidup. Setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya. Termasuk generasi Z, dengan ciri khasnya sendiri yang membedakan mereka dengan generasi-generasi sebelumnya. Setiap individu dari generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang tempat tinggal, keadaan keluarga, strata ekonomi, dan pola komunikasi yang jelas lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Stillman dan Stillman terdapat 7 karakteristik ideal generasi Z di Amerika dan negara-negara lainnya, antara lain:

a) Digital

Digital yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas dan ruang lingkup mereka antara dunia nyata dengan dunia digital. Perkembangan teknologi pada era gen Z memang cepat dan sudah selangkah untuk terjadi. Segala hal sangat mudah untuk ditemukan dan biasanya telah disediakan oleh berbagai aplikasi maupun situs online.

⁴¹ Hetty Krisnani Fadhlizha Izzati Rinanda Firmadhina, "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme," *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): hal 203, <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.

Memang benar bahwa dunia digital itu dapat mengurangi interaksi fisik dengan orang lain di sekitar kita, tetapi nampaknya generasi Z tidak peduli akan hal itu. Efisiensi waktu juga merupakan salah satu alasan utamanya. Terlebih lagi, dunia digital dan teknologi adalah dua hal yang tidak bisa dilepas begitu saja dari kehidupan mereka. Hanya dengan klik, scroll, dan klik kembali maka segala keperluan dan kebutuhan generasi Z dapat terpenuhi.

b) *Hiper-kustomisasi*

Hiper-kustomisasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi Z tidak ingin diberi label atau cap atas apapun pada diri mereka. Mereka ingin menunjukkan kelebihan atau keunikan yang dimiliki sebagai identitas yang mereka gunakan, bukan dari segi agama, suku, maupun ras. Generasi Z lebih ingin mengkustomisasi identitas mereka sebanyak mungkin di mata masyarakat. Dari hal-hal yang menonjol itulah, muncul penilaian tentang seberapa unik diri mereka dibandingkan orang lain di lingkungan serupa.

Generasi Z bukan generasi yang suka untuk dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Hal ini terkesan seolah-olah mereka gemar membangkang dan sulit diatur. Generasi Z memang ingin keluar dari sesuatu yang sudah umum dan banyak digunakan orang lain. Bahkan sejak masa remaja, rata-rata dari mereka telah berkeinginan untuk menentukan sendiri cita-cita dan tujuan mereka ke depannya, serta apa cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

c) *Realistis*

Akibat pengaruh dari orangtua (generasi X) yang cenderung hidup dengan pandangan suram akibat kehidupan yang tidak sejalan dengan mimpi yang mereka cita-citakan, pemikiran generasi Z juga terbawa untuk tidak berekspektasi tinggi atas kemungkinan yang dapat terjadi ke depannya. Hal ini bukan termasuk pandangan yang skeptis, tetapi realistis. Oleh karena itu, generasi Z lebih mengutamakan untuk belajar

secara praktik nyata dibandingkan teoritis. Mereka lebih memilih untuk mempelajari bagaimana cara menjual suatu produk atau memberikan solusi-solusi terhadap masalah yang ada di kehidupan sebenarnya.

Sejalan dengan karakteristik sebelumnya, di mana generasi Z bersedia untuk mengustomisasi diri sebagai jembatan mereka dalam memenuhi apa yang sekiranya dibutuhkan oleh mereka di masa depan. Meskipun terkesan memiliki pribadi yang tidak percaya akan mimpi, tindakan yang diambil oleh generasi Z nampaknya lebih riil (nyata) dan pada akhirnya dapat memberikan pengaruh baik pada lingkungan sekitarnya. Secepat mungkin mereka mulai untuk bekerja, semakin banyak pengalaman yang bisa dipetik oleh mereka.

d) (FOMO) *Fear of Missing Out*

Dikenal sebagai generasi digital, generasi Z turut mengumpulkan segala informasi di internet yang dirasa penting dan bermanfaat bagi pekerjaan mereka. Mereka takut tertinggal atas informasi tersebut yang pada akhirnya dapat menghambat dan merugikan hasil kerjanya. Ditambah dengan tingginya rasa ingintahu yang membuat generasi Z gelisah apabila tidak diinjeksi berita-berita hangat. Hal inilah yang menciptakan kekhawatiran generasi Z apabila tertinggal dari orang-orang di sekitarnya. Mereka juga ingin memahami dan mengambil intisari dari apa yang orang lain sedang kerjakan. Bisa dibilang hal tersebut merupakan sebuah peluang bagi generasi Z untuk meningkatkan daya saing.

e) *Weconomist*

Generasi Z merupakan satu di antara sekian generasi yang mengenal kata kolaborasi, terutama pada bidang ekonomi. Biasa dikenal sebagai Ekonomi Berbagi atau Weconomist, mereka turut berpengaruh pada pasar industri digital, seperti Gojek, Grab, dan Disney+ Hotstar. Generasi Z cenderung lebih terbuka. Tanpa adanya ikatan erat, mereka

dapat menjalin kemitraan dengan siapapun asalkan sesuai dengan kesepakatan yang ada.

f) *Do It Yourself (D.I.Y.)*

Generasi digital yang mandiri, itulah generasi Z. Mandiri dalam konteks ini ialah mereka sudah tidak perlu didampingi atau dibantu saat mereka ingin mempelajari sesuatu yang baru. Cukup dengan mencari video tutorial di youtube, semuanya terselesaikan. Memang semudah itu bagi mereka. Namun, di sisi lain, sifat generasi Z yang bisa melakukan segalanya secara individu menjadikan diri mereka dianggap tidak memiliki talenta untuk bekerja sama dalam tim.

Mereka hanya ingin untuk fokus pada pekerjaan yang bisa diselesaikan dan menyerahkan sisanya kepada partner kerja mereka. Karakteristik ini pula yang melatarbelakangi keinginan besar mereka untuk menjadi seorang wirausaha, terutama karena generasi Z dapat melakukan apa yang sebenarnya mereka gemari dan tidak perlu bergerak secara statis dalam dunia kerja yang dianggap sudah terlalu tipikal.

g) *Terpacu*

Memang benar generasi Z ialah generasi yang realistis dan tidak memiliki mimpi besar, akan tetapi mereka ingin membawa perubahan positif pada lingkungan dengan teknologi dalam genggamannya saat ini. Mereka mungkin rela untuk berbuat lebih besar demi mendatangkan manfaat bagi banyak orang yang sekiranya memerlukan bantuan mereka. Dengan semangat terpacunya itulah, generasi Z dapat membangun dan mengenalkan personal branding mereka pada dunia demi aksi-aksi besarnya di masa mendatang.⁴²

⁴² Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): hal:64-66, <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.